

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dalam pandangan Islam merupakan amanah dan sekaligus bisa menjadi ujian bagi kedua orang tuanya. Hal ini menjadikan setiap orang tua berkewajiban untuk membimbing, mengarahkan, sekaligus meneladani putra-putrinya dalam menapaki perkembangan pribadinya menuju kedewasaan yang seimbang antara jasmani dan rohani. Selain itu orang tua juga berkewajiban mendampingi anak-anaknya agar menjadi cakap dan cerdas dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia, serta cakap dan cerdas dalam mempersiapkan kehidupan akhirat.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Artinya orang tua lah yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya serta mengarahkannya kepada kepemilikan ilmu yang bermanfaat.

Islam mengajarkan dan memerintahkan untuk memuliakan dan memperhatikan pendidikan anak. Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan, maka pembangunan dibidang pendidikan haruslah selalu ditingkatkan. Tujuan pendidikan dikatakan berhasil bila prestasi belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak akan pernah berhenti selama manusia itu hidup di bumi. Tidak akan pernah ada manusia yang

mendapat kesuksesan tanpa melalui proses belajar, karena di dalam belajar inilah manusia menemukan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Tiap situasi belajar akan dihadapi secara utuh oleh orang yang belajar sebagai individu yang utuh pula. Itulah sebabnya di dalam situasi yang berbeda setiap hari, maka pelajaran atau permasalahan yang dihadapi akan berbeda pula tergantung dari cara dan fasilitas yang didapatkannya.

Manusia mengalami perubahan akibat kegiatan belajarnya. Proses pengembangan melalui belajar pada hakikatnya adalah merupakan proses aktualisasi potensi pengetahuan manusia yang telah ada dalam dirinya.

Belajar atau proses perubahan tingkah laku yang terjadi disekolah yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa atau di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Menurut para ahli pendidikan ada lima faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan yaitu: pendidik, anak didik, tujuan alat dan lingkungan. (Ngalim Purwanto, 2006:102).

Apabila salah satu dari faktor tersebut tidak ada maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dengan lima faktor tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil yang minimal pula. Hasil tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor motivasi dalam pendidikan

Seorang siswa dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang maksimal, tentunya perlu diperhatikan pula berbagai faktor yang dapat membangkitkan kemauan para siswa untuk dapat belajar dengan efektif. Salah satu penyebab yang dapat mempengaruhinya adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat di perlukan. Motivasi yang dimiliki siswa akan menentukan hasil yang dicapai dari aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa supaya mereka sadar bahwa dengan belajarlah akan mendapatkan pengetahuan yang baik, dan mempunyai bekal untuk menjalani kehidupan di kemudian hari.

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. (Sardiman, 2003:75).

Motivasi untuk belajar merupakan kondisi psikis yang dapat mendorong seseorang untuk belajar. Besarnya motivasi setiap siswa dalam belajar berbeda-beda, tinggi rendahnya motivasi tergantung pada faktor-faktor dari siswa itu sendiri, baik dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat sehingga prestasi yang

dihasilkannya pun meningkat. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh siswa, maka secara tidak langsung akan mendorong prestasi belajar yang lebih tinggi pula.

Secara umum, guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi siswa. Sedangkan secara khusus, guru perlu melakukan berbagai upaya tertentu secara nyata untuk meningkatkan motivasi siswa salah satunya adalah dengan pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Reward dan *punishment* merupakan dua bentuk pemberian memotivasi kepada seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Masalah hadiah dan hukuman adalah merupakan masalah etis dalam pendidikan. Pada dasarnya keduanya sama-sama dibutuhkan dalam memotivasi seseorang, kalau dilihat dari fungsinya seolah-olah keduanya ini berlawanan, tetapi pada hakekatnya sama-sama bertujuan memberikan motivasi agar seseorang menjadi lebih baik, lebih giat, lebih bersemangat, termasuk dalam meningkatkan atau memotivasi para siswa dalam belajarnya.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pengertian, dan dampak pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa, maka dari penelitian yang penulis lakukan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberian hadiah dan hukuman di MTs Muhammadiyah

Wonosari untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

2. Bagaimana motivasi belajar siswa di MTs Muhammadiyah Wonosari?
3. Bagaimana dampak pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa di MTs Muhammadiyah Wonosari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberian hadiah dan hukuman di MTs Muhammadiyah Wonosari untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa di MTs Muhammadiyah Wonosari.
- c. Untuk mengetahui apakah dampak dari pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa di MTs Muhammadiyah Wonosari.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diharapkan penelitian ini berguna untuk :

a. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pihak sekolah dan para guru, dapat memberikan masukan dan informasi nyata tentang pembinaan motivasi belajar siswa dalam rangka mencari strategi belajar mengajar yang baik untuk mencapai peningkatan prestasi belajar siswa dan sebagai sumbang saran

untuk mengetahui dampak pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa.

2) Bagi penulis untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang dampak pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa.

b. Kegunaan Teoritis

1) Sebagai khasanah bacaan tentang dampak pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa.

2) Sebagai bahan masukan dan pendukung untuk penelitian yang sejenis dalam usaha pengembangan penelitian lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya-karya ilmiah dan buku-buku yang sesuai dengan judul skripsi ini, ditemukan beberapa hal yang penting untuk dicermati antara lain : Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurubay, yang berjudul *Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Dua Mei Ciputat, 2008*. mengemukakan *Pertama* Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang penting terhadap proses belajar mengajar, sebab berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. *Kedua* Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. Oleh karena itu, guru harus pintar-pintar memberi hadiah atau pujian secara tepat. *Ketiga* hukuman merupakan *reinforcement* yang negatif, tetapi

kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambar Sulistyowati tentang *Pengaruh Hadiah dan Hukuman terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah Wonosari*. Dalam penelitiannya disimpulkan ada pengaruh positif dari pemberian hadiah terhadap motivasi belajar. Artinya bahwa semakin besar pemberian hadiah, akan diikuti tingginya motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah/kecil pemberian hadiah, akan diikuti rendahnya motivasi belajar siswa.

Adapun penelitian lainnya yaitu penelitian Basriyono, yang berjudul *Hukuman pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam 2005*. Dalam penelitian itu dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : *Pertama* Hukuman merupakan salah satu bentuk pendidikan, kontrol sosial dan pembinaan untuk membantu dalam memperbaiki dan meluruskan perilaku anak didik yang dianggap tidak sesuai dengan aturan, norma kebiasaan dan keinginan orang lain (pendidik). *Kedua* Hukuman yang mendidik adalah hukuman yang menyadarkan pihak yang bersalah dalam hal ini anak didik, bahwa hal yang baru saja terjadi hendaknya tidak diulangi karena hal tersebut tidak disetujui pendidik.

Penelitian-penelitian di atas mengemukakan tentang pengaruh hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang dampak pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa dan meneliti lebih lanjut manakah yang

paling berpengaruh dari pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa.

E. Kerangka Teoritik

Untuk membahas dampak pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa maka berikut ini adalah beberapa kerangka teori yang menjadi landasan penulis antara lain :

1. Pemberian hadiah

a. Pengertian Hadiah atau reward

Dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*", Ngalim Purwanto menggunakan kata ganjaran sebagai salah satu alat pendidikan.

Ganjaran adalah suatu alat untuk mendidik anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Maksud diberikannya hadiah supaya anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. (Ngalim Purwanto, 2007:182)

Ganjaran adalah alat pendidikan yang represif yang menyenangkan atau penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. (Amin Danien Indrakusuma, 1973:159)

Hadiah atau ganjaran adalah berbagai apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi. (Santosa, 2002:164)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di ketahui bahwa ganjaran atau hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Dalam dunia pendidikan hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi agar siswa merasa senang, karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi supaya siswa tersebut termotivasi untuk terus belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai, dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong siswa lainnya untuk ikut berkompetisi dalam belajar.

b. Fungsi Hadiah

Pemberian hadiah adalah suatu bentuk respon guru atau pendidik terhadap perilaku anak yang positif, yang dapat memberikan kepuasan pada anak terhadap hasil atau prestasi yang telah dicapainya. Karena hadiah merupakan suatu bentuk penguatan positif pada anak, maka diharapkan dengan adanya pemberian hadiah ini akan mendorong anak untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku-perilaku positifnya dalam belajar dan dibarengi pula tercapainya hasil belajar yang meningkat.

Ngalim Purwanto mengemukakan fungsi diberikannya hadiah

1) Memiliki nilai pendidikan

Artinya hadiah merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik.

2) Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik.

Anak pada umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah. Hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.

3) Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan

Apabila anak mendapat penghargaan atas tingkah lakunya maka ia mendapatkan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu berarti. Ini yang membuat anak termotivasi untuk terus mengulangi. (Ngalim Purwanto, 2007:183)

c. Bentuk-bentuk Hadiah

Dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Professional*, Moh. Uzer Usman memberikan klasifikasi tentang bentuk-bentuk pemberian hadiah yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Verbal

Biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata atau pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Misalnya bagus; bagus sekali; pintar; ya; seratus buat kamu.

2. Non verbal

Dalam mengungkapkannya biasanya :

- a) Dengan gerak isyarat misalnya: anggukan kepala, senyuman, acungan jempol, wajah cerah dan lain-lain.
- b) Dengan pendekatan yaitu guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya: guru mendekati siswa, duduk di dekat siswa atau sekelompok siswa, berjalan menuju siswa atau berjalan di sisi siswa.
- c) Dengan cara sentuhan yaitu guru memberikan persetujuan dan penghargaan dengan cara menepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. (Moh. Uzer Usman, 2002:81)

Untuk menentukan hadiah macam apakah yang baik diberikan kepada anak merupakan suatu hal yang sangat sulit. Hadiah sebagai alat pendidikan banyak sekali bentuknya. Apapun bentuk hadiah, ia harus sesuai dengan kebutuhan anak. Bila hadiah yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, efektivitas pemberian hadiah akan hilang. Oleh karena itu diperlukan kepekaan guru dalam memberikan hadiah kepada anak. Hadiah dapat digolongkan kepada hadiah primer, yang berupa makanan, uang, alat-alat dan benda-benda nyata. Sedangkan yang bersifat

d. Syarat-syarat Hadiah

Setelah kita perhatikan maksud dari hadiah dan bentuk hadiah macam apakah yang baik diberikan kepada seseorang, agar pemberian hadiah dapat efektif, maka seorang pendidik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Untuk memberi hadiah yang pedagogis pendidik perlu mengenal betul peserta didiknya dan tahu menghargai dengan tepat. Hadiah dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) Hadiah yang diberikan jangan sampai menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya lebih baik, tetapi tidak mendapat hadiah.
- 3) Dalam memberikan hadiah hendaknya dengan hemat. Artinya jangan terlalu sering atau terus menerus karena arti hadiah sebagai alat pendidikan akan menjadi hilang.
- 4) Pendidik harus berhati-hati memberikan hadiah jangan sampai hadiah yang diberikan diterimanya sebagai upah dari jeri payah yang telah dilakukan. (Ngalim Purwanto, 2007:184)

Pemberian hadiah itu penting untuk membangun perasaan bernilai dan berharga pada diri siswa, namun dalam memberikan hadiah kita juga perlu memperhatikan syarat-syarat atau batasan dalam pemberian hadiah pada siswa agar hadiah yang diberikan bisa berfungsi efektif dan dengan diberikan hadiah siswa tidak

merasa sombong. Dengan demikian diharapkan siswa dapat membentuk kepercayaan pada diri mereka sendiri tanpa memiliki rasa sombong atau merasa merasa lebih baik dari siswa yang lain.

2. Hukuman

a. Pengertian Hukuman

Hukuman merupakan masalah etis, yang menyangkut soal baik dan buruk, serta soal norma-norma. Tidak adanya kesamaan pengertian dan penekanan titik pandang yang berbeda menyebabkan keberagaman pandangan terhadap penerapan hukuman.

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang yaitu orang tua, guru dan sebagainya sesudah terjadi suatu pelanggaran, kesalahan dan kejahatan. (Ngalim Purwanto, 2007:186)

Hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak bukan untuk balas dendam. (Roestiyah NK, 1998:63)

Hukuman adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya. (H.M. Arifin, 2006:158)

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa hukuman merupakan suatu akibat yang diperoleh anak yang

disebabkan karena anak tersebut melakukan suatu pelanggaran dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai atau tidak diinginkan oleh orang lain. Hukuman merupakan penyajian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera perilaku anak yang tidak diharapkan, dengan demikian hukuman dapat pula diartikan suatu bentuk sangsi yang diberikan pada anak baik sangsi fisik, maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Hukuman

Ada berbagai pendapat yang berbeda-beda jika bicara tentang hukuman. Sebagaimana orang menganggap bahwa memberikan hukuman kepada anak didik seolah-olah telah memperkosa haknya dan tidak menunjukkan jiwa pendidik. Sedangkan sebagian orang lagi menyetujui hukuman sebagai cara untuk menghentikan tingkah laku yang tidak diinginkan pendidik. Oleh karena itu sebagai pendidik harus mengerti mengapa, perlukah atau tidak seorang anak didik dihukum, kapan dan untuk tujuan apa.

Dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*",

Ngalim Purwanto mengemukakan fungsi diberikannya hukuman :

1) Menghalangi (*Restrictive*)

Hukuman yang diberikan untuk menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang

anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.

2) Mendidik (*Educational*)

Hukuman yang diberikan bersifat mendidik apabila anak-anak yang belum mengerti atau memahami peraturan akan menjadi tahu apakah perbuatan itu berarti dilarang atau tidak. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

3) Memberi Motivasi

Yaitu hukuman yang dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh semua pihak.

Hukuman diadakan karena sebagai akibat dari perbuatan, artinya jika anak didik melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan atau norma tertentu maka sebagai akibatnya anak mendapat hukuman. Pandangan ini mempunyai tinjauan masa lampau atau keadaan anak sebelumnya yang bertujuan agar anak menyadari kesalahannya, insyaf dan tidak akan mengulangi kesalahan lagi.

c. Macam-macam Hukuman

Seorang pendidik dalam menjatuhkan hukuman kepada anak didiknya mempunyai motivasi dan latar belakang yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa macam hukuman antara lain :

- 1) Hukuman preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara, (selama menantikan keputusan hakim); karena perkara tersebut ia ditahan preventif dalam penjara.
- 2) Hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

- 3) Hukuman alam : hukuman alam ini diungkapkan oleh JJ. Roesseau yang menyatakan bahwa anak-anak ketika dilahirkan sebenarnya dalam keadaan suci dan bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak tersebut adalah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu JJ. Roesseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Akan tetapi kalau hanya dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika mana yang baik dan mana buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan mana yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Bahkan hukuman alam itu adakalanya bisa membahayakan anak, selain itu bahkan bisa membinasakannya.
- 4) Hukuman yang disengaja. Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didiknya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar. (Ngalim Purwanto, 2007:190)

Selain seperti yang telah disebutkan diatas, Menurut Wiliam Stren sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, membedakan ada tiga macam hukuman yang

disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman yaitu :

1) Hukuman asosiatif

Pada umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjahui perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2) Hukuman logis

Hukuman ini diberikan terhadap anak-anak sebagai akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Dengan hukuman ini diharapkan anak mengerti bahwa dia mendapat hukuman itu sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

3) Hukuman normative

Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang mengenai norma-norma etika, seperti menipu, dan mencuri. Hukuman ini sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. (Ngalim Purwanto, 1995:190)

d. Syarat-syarat Penerapan Hukuman

Penerapan hukuman dalam Agama Islam secara umum berpegang pada prinsip menghargai akal, dalam arti seseorang belum dibebani hukuman sebelum mukallaf untuk membersihkan diri.

memperhatikan prinsip kepentingan agama dan dunia, prinsip persamaan dan keadilan serta prinsip '*amar makruf nahi munkar*'.

Dalam menerapkan hukuman agar terlaksana sebagaimana mestinya dan mendukung proses pendidikan dan menghindari efek negatif yang timbul maka pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penerapan hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih.
- 2) Penerapan hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan. Artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan.
- 3) Penerapan hukuman harus menimbulkan kesan di hati anak.
- 4) Penerapan hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan anak.
- 5) Penerapan hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. (Ngalim Purwanto, 195:188)

Dalam menerapkan hukuman terhadap siswa juga perlu adanya konsistensi sehingga efek jera dan kedisiplinan dapat tertanam pada diri siswa, dengan demikian diharapkan siswa merasa insyaf dan menyesali perbuatannya, dan menghentikan sendiri perilaku mereka yang salah, kemudian siswa dapat mengarahkan dirinya sendiri berperilaku yang wajar dalam belajar sehingga dengan keinsyafan ini siswa berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangi perbuatannya

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (2006:60) mengemukakan pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu

Sardiman, (2003:75) motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang diberikan dan yang timbul pada diri seseorang, dalam hal ini adalah siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang berupa prestasi belajar.

b. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan belajar, motivasi mempunyai peran yang tinggi. Dengan motivasi siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinan dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar

mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Sehubungan dengan hal itu ada tiga fungsi motivasi antara lain :

1) Mendorong diri untuk berbuat atau bertindak.

Motivasi itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.

2) Menentukan arah perbuatan.

Motivasi berguna sebagai penentu arah tujuan atau cita-cita sehingga motivasi dapat berfungsi sebagai pencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu.

3) Menyeleksi perbuatan.

Motivasi berguna sebagai penyeleksi dari perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi dan sesuai untuk mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. (Ngalim Purwanto, 2006:70)

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, minat dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. (Sardiman 2003:85)

c. Sifat Motivasi

Tugas seorang pendidik atau guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri individu sendiri (motivasi intrinsik) dan dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik).

- 1) Motivasi intrinsik yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauannya sendiri. Contohnya seorang siswa rajin belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya, bukan karena ingin dipuji oleh orang lain.
- 2) Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang atau stimulus dari luar. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Sebagai contoh, seseorang mau belajar karena besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, terangsang oleh gelar juara peringkat

dikelasnya dan hadiah atau pujian yang diberikan oleh gurunya. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan anak didik dalam belajar dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. (Sardiman, 2003:89)

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono *Belajar dan Pembelajaran* (2009:97) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya :

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan atau keinginan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau juga dengan hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita akan memperkuat atau mendorong motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu disertai dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Misalnya: seorang anak yang tidak bisa mengucapkan huruf "r" diberi latihan terus menerus

sehingga mampu mengucapkan huruf "r", keberhasilan atau kemampuan ini memuaskan dan menyenangkan hatinya, kemudian secara perlahan-lahan menimbulkan kegembiraan membaca pada anak ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Contoh: seorang siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, atau sedang sakit akan mempengaruhi perhatian belajar, sebaliknya seorang siswa yang sehat akan mudah memusatkan perhatian. Contoh lain, apabila sebelum berangkat ke sekolah, ada masalah dengan orang tua atau keluarganya yang menimbulkan kemarahan, kejengkelan, atau perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan ini terbawa ke sekolah, maka kondisi-kondisi fisik dan psikologis tersebut dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

4) Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur dari luar diri siswa misalnya lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Lingkungan siswa, sebagaimana

juga individu pada umumnya ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dapat mendukung atau menghambat motivasi belajar.

5) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar dan lain-lain. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Dari berbagai kajian teori tentang motivasi belajar siswa, maka yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah dorongan atau kemauan yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya dengan giat sehingga mendapat kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya dan agar kualitas hasil belajar siswa juga memungkinkan dapat diwujudkan serta tercapai tujuannya yaitu memiliki prestasi tinggi disekolah, memiliki pengetahuan, ketrampilan maupun pengalaman yang dapat dibanggakan.

Mengingat pentingnya peranan motivasi dalam kehidupan seseorang khususnya dalam dunia pendidikan, maka sudah seharusnya semua pendidik memperhatikan semua hal yang dapat

mengembangkan motivasi yang baik bagi peserta didiknya. Orang tua dan guru dapat mengatur dan menciptakan situasi-situasi yang dapat membangkitkan persaingan secara sehat dengan menimbulkan rasa puas terhadap prestasi yang diperoleh, membiasakan mereka mendiskusikan suatu pendapat atau cita-cita dan memupuk motivasi yang baik serta memperlihatkan pada mereka bahwa tercapainya suatu tujuan atau tidak sangat tergantung pada motivasi apa yang mendorong untuk tercapainya tujuan tersebut.

4. Dampak hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar

Pemberian hadiah dan penerapan hukuman yang tepat dan benar pada anak merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk anak menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab dalam hidupnya.

Dalam membimbing anak didiknya di kelas guru tidak selalu menemukan anak asuhnya berperilaku manis sesuai harapannya. Ada kalanya guru harus memberikan hukuman-hukuman tertentu terhadap anak yang lupa aturan kelas, seperti perilaku mengganggu teman, malas belajar, merusak alat-alat sekolah, dan tidak menjaga kebersihan. Untuk itu pemberian hadiah dan penerapan hukuman haruslah pula memperhatikan aspek perkembangan anak.

a. Dampak Hadiah terhadap Motivasi Belajar

Pemberian hadiah adalah suatu bentuk respon guru atau pendidik terhadap perilaku anak yang positif, yang dapat memberikan kepuasan pada anak terhadap hasil atau prestasi yang telah dicapainya. Dengan demikian pemberian hadiah ini, diharapkan akan memotivasi atau mendorong anak untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku-perilaku positifnya dalam belajar.

b. Dampak Hukuman terhadap Motivasi Belajar

Dalam pembinaan perilaku anak hukuman ini bukan satu-satunya tindakan yang mungkin dapat diterapkan guru. Penerapan hukuman pada anak seharusnya dikombinasikan dengan cara-cara lain, terutama yang berkaitan dengan teknik penguatan positif, seperti pemberian hadiah, jika anak menunjukkan perilaku yang positif. Dalam hal ini guru tidak hanya mampu menegur, memarahi, jika anak salah, tetapi jika memang anak menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang guru dapat memberikan penguatan-penguatan yang positif. Dalam hal ini penerapan hukuman adalah dalam batas-batas wajar, karena hukuman untuk anak haruslah berfungsi sebagai pendidikan, menghalangi terjadinya pengulangan perilaku yang tidak diharapkan dan dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diharapkan. Jika penerapan hukuman ini salah dan tidak

tepat pada anak, bisa terjadi, bukannya terselesaikannya masalah perilaku anak, tapi malahan menimbulkan masalah baru pada anak.

Dengan demikian apabila pemberian hadiah dan hukuman itu diterapkan dan dilaksanakan dengan cara yang benar dan bijak maka dapat menjadi alat motivasi yang baik dan efektif. Pemberian penghargaan dapat berupa pendekatan pembelajaran secara khusus atau secara individual disertai dengan pemberian hadiah atas keberhasilan mereka. Sementara pemberian hukuman yang mendidik dapat berupa kompetisi yang sehat yang diberikan guru kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang dicapai. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi faktor penentu dan pembantu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran juga sebagai kunci keberhasilan proses belajar mengajar.

Dari uraian teori hadiah dan hukuman diatas, dapat disimpulkan dengan memberikan penghargaan yang tepat dan hukuman yang mendidik dapat merangsang aktifitas berfikir siswa dengan cepat dan akhirnya dapat memunculkan reaksi, daya imajinasi dan jiwa kreatif dalam diri siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut. Kreatifitas belajar akan membantu siswa untuk lebih termotifasi dan mampu dalam memahami materi

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Suharsimi Arikunto, 2006:71)

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dirumuskan suatu hipotesis.

Hipotesis akan diuji di dalam penelitian dengan pengertian bahwa uji statistik selanjutnya yang akan membenarkan atau menolaknya. Untuk menguji kebenaran penelitian ini, penulis akan mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh antara pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa.

Ho : Tidak ada pengaruh antara pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam membahas penelitian tentang Dampak pemberian Hadiah dan Hukuman terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah Wonosari ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model korelasional Pendekatan Psikologis.

2. Variabel dan indikator penelitian

Variabel	Indikator
Independent - Pemberian Hadiah	- Hadiah verbal - Hadiah non verbal - Frekuensi menerima hadiah

<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian Hukuman <p>Dependent</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi Belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Hukuman ringan - Hukuman sedang - Frekuensi mendapat hukuman - Ketekunan dalam mengerjakan tugas - Senang dan rajin belajar - Ingin mendalami bahan pengetahuan yang diberikan - Senang mencari dan memecahkan masalah
---	--

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006:130). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Muhammadiyah Wonosari sebanyak 115 orang. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar subjeknya dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. (Suharsimi Arikunto, 2006:134). Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu 25 % dari 115 = 28,75 dibulatkan menjadi 29 siswa. Jadi dari populasi yang berjumlah 115 siswa MTs Muhammadiyah Wonosari penulis mengambil sampel sebanyak 29 siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian sehingga mencapai hasil yang diharapkan maka

dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi yang dimaksud pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang menjadi obyek langsung ke lapangan dan melakukan pencatatan serta pengamatan secara langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang mengorek jawaban responden dengan cara bertanya dan bertatap muka. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan staf guna mendapatkan informasi tentang gambaran umum sekolah, letak geografis, sejarah singkat, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa dan juga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Metode Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. (Suharsimi Arikunto, 2006:151). Dalam hal ini instrument yang

akan digunakan untuk mengungkap data variabel penelitian ini adalah angket tertutup di mana setiap item telah diberikan

sejumlah jawaban sehingga obyek penelitian tinggal memilih mana yang paling tepat sesuai kondisi yang ada. Instrument ini berguna untuk mengetahui uraian mengenai pemberian hadiah, hukuman, motivasi belajar, selanjutnya untuk mengukur dampak pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa.

Variabel	Indikator
1. Pemberian Hadiah	<ul style="list-style-type: none"> - Hadiah verbal - Hadiah non verbal - Frekuensi menerima hadiah
2. Pemberian Hukuman	<ul style="list-style-type: none"> - Hukuman preventif - Hukuman represif - Frekuensi mendapat hukuman
3. Motivasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Ketekunan dalam mengerjakan tugas - Senang dan rajin belajar - Ingin mendalami bahan pengetahuan yang diberikan - Senang mencari dan memecahkan masalah

d. Metode Dokumentasi

Dengan metode ini penulis akan mencari, mengumpulkan bahan dari sumber primer Al Qur'an dan Al Hadis serta sumber sekunder yang berbentuk buku-buku, artikel, bahan-bahan dokumen yang dipandang ada relevansinya dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari lapangan, digunakan metode diskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dengan bentuk kalimat. (Suharsimi Arikunto, 2006:239). Adapun teknik untuk menganalisis data yang telah diperoleh penulis menggunakan teknik statistik dengan regresi linier

sederhana dan regresi linier berganda. Penambahan data kuantitatif berguna sebagai penjelas sekaligus untuk menggambarkan keadaan realitas yang terjadi. Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya adalah analisa data yaitu :

a. Editing

Yang pertama kali dilakukan adalah mengedit atau memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para responden. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin.

b. Skoring

Setelah melalui tahap editing, maka langkah selanjutnya penulis member skor terhadap pertanyaan yang ada pada angket dengan ketentuan sebagai berikut :

Selalu (a) diberi nilai 4

Sering (b) diberi nilai 3

Kadang-kadang (c) diberi nilai 2

Tidak pernah (d) diberi nilai 1

c. Tabulating

Pada tahap ini, penulis memindahkan jawaban responden kedalam angket yang telah tersusun dalam bentuk tabel. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu menuturkan dan

menganalisa data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari penelitian.

Untuk mencari korelasi antara dua variabel penulis menggunakan teknik statistik dengan Regresi Linier Sederhana dan Regresi Berganda. yaitu salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = Subyek dalam variable dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b_1 = Angka arah atau koefisiensi regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau angka penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

b_2 = Angka arah atau koefisiensi regresi 2, yang menunjukkan angka peningkatan atau angka penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen 1

X_1 = Variabel independen 1

X_2 = Variabel independen 2

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, ingin dijabarkan bahwa

1. Bagian formalitas

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, halaman pengantar, daftar isi dan lampiran.

2. Bagian isi

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pembahasan, maka perlu penulis menyusun langkah-langkah sebagai berikut :

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kerangka teoritik dan metode penelitian.

Bab dua adalah gambaran umum lokasi penelitian yang memuat tentang identitas sekolah, letak geografis, sejarah berdirinya, visi, misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa.

Bab tiga Analisis data dan pembahasan memuat tentang penerapan hadiah, penerapan hukuman dan motivasi belajar siswa di MTs Muhammadiyah Wonosari, analisis data mengenai dampak pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah Wonosari.

Bab empat penutup yang memuat kesimpulan yang dihasilkan dari analisis saran-saran kemudian daftar nustaka dan lampiran.